Toluk Ukur Keberhasilan Ramadhan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, kiranya para hamba Allah di pagi hari ini mempunyai dua perasaan yang berbeda yang mungkin bertolak belakang. Di satu sisi gembira karena baru saja selesai malakukan ibadah puasanya selama sebulan penuh; kita puasa disiang hari untuk mendirikan shalat malam (tarawih) membaca kitab suci Al-Quran dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Nabi Mohammad saw bersabda:

"Barang siapa melakukan puasa di siang hari pada bulan Ramadhan karena dorongan iman dan karena mengharap pahala dari Allah, maka Allah swt akan memberikan ampunan atas segala dosanya dimasa yang lalu. Barang siapa yang mendirikan shalat di malam hari di bulan Ramadhan karena dorongan iman dan mengharap pahala dariNya, Allah swt akan memberi ampunan atas segala dosanya dimasa yang lalu."

Dilain pihak, saudara-saudara sekalian, mungkin kita pula khawatir sebab kita telah banyak melakukan banyak kegiatan ibadah selama bulan puasa, tapi kita ternyata tidak mendapat apa-apa dari bulan puasa itu.

Sebagaimana Nabi Muhammad saw bersabda: "Banyak orang yang menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, tapi mereka tidak dapat apa-apa kecuali hanya lapar dan dahaga. Banyak orang yang melakukan shalat Tahajud dimalam bulan Ramadhan, tapi mereka tidak dapat apa-apa kecuali rasa mengantuk.

Saya yakin bahwa setiap orang Islam sadar bahwa semua bentuk ibadah-ibadah ritual dalam Islam memiliki dampak-dampak sosial (social impact). dalam kehidupan kita, termasuk tentunya puasa di bulan Ramadhan. Puasa sendiri mempunyai kedudukan yang khusus dalam islam.

Seperti halnya Allah berfirman dalam Al-Qur'an: Allah swt secara langsung menghubungkan antara keimanan sesorang dengan ibadah puasanya, tapi tidak dengan shalat, ibadah haji, ataupun zakat.

Kenapa Allah swt menempatkan kedudukan ibadah puasa mempunyai hubungan langsung dengan Iman kita, ini menunjukan bahwa ibadah puasa adalah suatu ibadah yang mempunyai hubungan pribadi antara Allah swt dengan umatNya. Sabda Nabi Muhammad saw dalam hadits Qudsi:

"Semua kegiatan amal ibadah sudah diturunkan lewat semua keturunan Nabi Adam saw kecuali puasa, sebab puasa hanyalah untukKU, dan akan saya beri pahalanya langsung nanti dihari kemudian. Inilah janji Allah swt."

Itulah sebabnya saudara-saudara sekalian, tujuan utama dari puasa adalah untuk meningkatkan rasa taqwa yang lebih tinggi kepada Allah swt. Dan taqwa adalah level yang tertinggi dari karakter manusia, sebagai sarana menuju kepada kemuliaan yang tertinggi didalam masyarakat.

Sebagaimana Allah swt katakan dalam Al-Qur'an: "Yang termulia di antara kalian disisi Allah swt adalah yang paling bertaqwa.

Nabi Muhammad saw juga bersabda: Tiada kelebihan suku/bangsa Arab di atas suku/bangsa yang bukan suku bangsa Arab, dan tiada superioritas non Arab di atas Arab kecuali dengan ketaqwaan semata.

Kalau hal ini kita tarik dalam kenyataan hidup kita saat ini, maka tiadalah superioritas orang perorang atau bangsa tertentu kecuali dengan ketakwaan semata.

Ada beberapa indikasi keberhasilan puasa yang telah kita lakukan:

Pertama: Meningkatkan keikhlasan.

Sebagaimana saya katakan tadi bahwa ibadah puasa adalah suatu ibadah yang sangat personal sifatnya antara seorang hamba dengan Allah swt. Untuk itu, puasa sudah seharusnya melahirkan prilaku iklhlas yang tinggi dalam diri seorang hamba.

Bahwa sungguh hidupnya, ibadahnya, segala pengorbanannya dan bahkan matinya hanya untuk Allah semata.

Prilaku ikhlas ini akan menghindarkan seseorang dari "kesyirikan" halus, termasuk kesyirikan kejiwaan, di mana seseorang terkadang mencita, membenci bukan lagi karena Allah tapi demi seseorang.

Padahal, Rasulullah menggariskan bahwa prasyarat untuk mendapatkan cinta Allah adalah karena mencintai dan atau membenci karena Allah semata. Jadi dengan melakukan ibadah puasa itu keikhlasan kepada Allah swt akan semakin bermutu.

Kedua: Tumbuhnya Rasa Muraqabatullah

Kita yakin bahwa Allah swt mengetahui dan melihat segala hal yang kita lakukan. Sesungguhnya tiada yang tersembunyi dari Allah SWT. Allah swt mempunyai kemampuan segala-galanya, Allah swt mengawasi tindak tanduk kita.

Mungkin contoh Umar dapat menjadi tauladan bagi kita, bahwa suatu ketika beliau sedang melakukan inspeksi di saat beliau menjabat sebagai khalifah, menemukan seorang ibu yang seolah sedang memasak dengan kobaran api yang besar. Sementara anak-anaknya di sekelilingnya pada menangis. Beliau mendekat dan menanyakan, apa gerangan yang terjadi. Maka serta merta, sang perempuan yang tidak sadar kalau yang hadir disampingnya adalah Khalifah, mencaci dan mengutuk Khalifah Umar. Khalifah, menurut perempuan itu, tidak

bertanggung jawab, tidak punya perhatian sehingga kami kelaparan. Kami tidak memiliki apa-apa untuk di masak. Umar bertanya: "Lalu masak apakah kamu?" Perempuan itu menjawab:

"Saya merebus batu-batu dengan api ini agar anak-anak saya terhibur". Mendengar jawaban itu, segera Umar kembali ke "baitul maal" mengambil sekarung gandum dan beberapa lauk pauk. Karung itu digendong sendiri, sehingga beberapa sahabat yang menemuinya di jalan berkeinginan agar karung itu diambil dari sang Kahlifah. Namun dengan tegas Umar menjawab: "Tidak, di hari kiamat nanti, anda tidak mungkin mengambil dariku dan memikul tanggung jawab ini".Jamaah Idul Fitri yang dimuliakan oleh Allah SWT

Umar membawa gandum tersebut ke perempuan, lalu dimasakkannya, dan kemudian disuapinya anak-anaknya. Setelah semua itu dilakukan, segera perempuan itu dengan rasa malu bertanya: "Siapa gerangan engkau?". Umar menjawab: "Saya adalah orang yang engkau katakan tidak bertanggung jawab tadi. Saya melakukan ini karena mungkin apa yang engkau katakan tadi adalah betul. Untuk itu, mohon maaf dan semoga Allah mengampuniku karena kelalaianku".

Itulah kiranya prilaku seorang pemimpin yang punya "sense of Muraqabatullah". Dia akan merasa bertanggung jawab, tidak saja kepada rakyatnya tapi lebih penting adalah kepada Allah SWT diakhirat nanti. Bahkan sejak itu, Umar mengeluarkan pernyataan yang dicatat oleh sejarah: "Seandainya ada seekor keledai mati karena kelaparan di daerah Palesitina, maka aku akan bertanggung jawab di akherat nanti".

Kisah lain tentang Umar adalah suatu ketika beliau pernah melakukan perjalanan dari Madinah ke Makkah. Di tengah jalan beliau bertemu dengan seorang pemuda yang miskin, penggembala kambing.

Umar mencoba ke-amanahan pemuda yang miskin, tidak terdidik, dan bahkan hidup di tengah kampung tiada jauh dari kebisingan kota. Umar berkata kepadanya: "Maukah anda menjual satu dari kambingmu yang banyak itu?".

Pemuda dengan tegas menjawab: "Saya bukan pemilik kambing-kambing itu. Saya hanya penggembala". Oleh Umar dicoba: "Katakan saja kepada tuanmu kalau seeokor srigala telah datang memakannya". Tapi dengan sangat tegas pemuda itu menjawab: "Faenallah" (lalu di mana Allah).

Umar menangis dengan ketegasan pemuda itu, dan keesokan harinya beliau menemui tuannya dan dibelinya kambing itu sehingga pemuda itu bisa dibebaskan dari perbudakan. Inilah seorang pemuda yang memiliki "sense of Muraqabatullah", yaitu rasa perasaan yang senanatiasa diawasi oleh Allah Yang maha Tahu dan Melihat.

Saudara-sudara sekalian, kisah Umar r.a ini dapat kita jadikan barometer dari sukses tidaknya kita meraih makna puasa di masa-masa mendatang. Kalau semangat untuk untuk jujur semakin meningkat, semangat untuk takut karena ada "Being" yang selalu mengawasi walau tanpa

inspektor dari manusia, maka puasa telah membawa makna positif dalam kehidupan kita. Jika tidak, maka berarti kita telah gagal untuk meraih buah moral dari puasa Ramadhan lalu.

Ketiga: Tumbuhnya Kepedulian Sosial

Puasa adalah "riyadhah mubasyarah" (latihan langsung) untuk merasakan kepedihan dan rintihan mereka yang kurang beruntung. Kita lapar, kita dahaga, dan bahkan kita kurang tidur, semua itu melatih kita untuk menumbuhkan rasa kepedualian terhadap berbagai ketidak beruntungan hidup yang ada di sekitar kita.

Islam menghendaki setiap seorang muslim untuk mengembangkan keimananya secara pribadi, kita dituntut untuk menjadi manusia yang sholeh secara individu. Tapi pada saat yang sama, Allah tidak menghendaki kita menjadi seorang muslim yang egois. Kesalehan individu tidak pernah cukup untuk dianggap menjadi kesalehan yang sempurna dalam Islam.

Oleh sebab itulah maka didalam Al-Qur'an Allah memberikan contoh bagaimana Askhabul Kahfi ketika mereka berada dalam gua. Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya kami menyembah hanya Tuhan yang satu, yang meng indikasikan bahwa setiap individu diantara mereka mengembangkan keimanan yang kuat, personal righteousness. Tapi pada saat yang sama mereka juga mengatakan: "Mereka itu kaumku, telah menjadikan sembahan-sembahan selain Allah".

Artinya, seorang Muslim selain dituntut untuk menjadi hamba yang saleh secara individu, juga dituntut untuk selalu "resah" (peduli) dengan berbagai ketidak salehan yang ada di sekitarnya. Dan dalam persepsi saya, ketidak salehan yang cukup meresahkan umat saat ini adalah "kebodohan dan kemiskinan".

Untuk itu, puasa seharusnya mempertajam jiwa kita yang harus resah dengan penderitaan sesama Muslim di sekeliling kita. Rasulullah saw mengatakan dalam haditsnya: "Tidak beriman diantara kalian, pada saat kalian tidur nenyak karena kenyang , sementara tetangganya tidak bisa tidur karena kelaparan".

Seandainya kita menengok sekali lagi, dengan semangat salaam atau keinginan untuk menebarkan "kesejahteraan" kepada siapa saja di sekeliling kita (terutama di Indonesia), kita dapatkan betapa banyak tetangga kita yang kelaparan.

Puasa yang kita lakukan ini seharusnya melahirkan suatu "Sense of Ulfah", suatu perasaan trenyuh/iba hati terhadap kemiskinan yang diderita oleh saudara-saudara kita.

Sebagaimana saya katakan tadi, ada dua beban berat yang dialami oleh saudara-saudara kita di berbagai belahan dunia saat ini; Ignorence (Al-jahal) dan Poverty (al Faqr). Dalam ini, Rasulullah saw sejak 15 abad yang lalu telah mengingatkan: "Hampir saja kefakiran itu membawa kepada kekufuran".

Akibatnya, betapa di bulan Ramadhan sekalipun masih ada Saudari-Saudari seiman kita ada yang melacurkan diri hanya karena tuntutan sesuap nasi. Oleh sebab itulah saudara saudara

sekalian, kita dapati bahwa betapa ada orang-orang Islam yang murtad karena dua ini; miskin dan bodoh. Sementara di di negara-negara majud seperti AS ini, orang masuk Islam karena makmur dan pintar.

Mereka belajar Islam dan alhamdulilah mereka confinced dengan kebenaran Al Islam. Kejadian di negara-negara Islam inilah adalah pembuktian bahwa betapa kemiskinan sudah menjadi alat kekafiran di berbagai negara Islam, termasuk negara kita tercinta.

Anehnya, umat islam seringkali lalai dari situasi ini. Bahkan terkadang in the name of islam, in the name of obedience, justeru kita melanggar ajaran mendasar dari ajaran agama kita. Kita masih sering mendengar kalau wanita Islam tidak perlu ke masjid mendengar ceramah atau belajar agama karena nanti menjadi fitnah?

Memang betul, perlu aturan-aturan dan adab-adab di masjid kita, tapi melarang perempuan ke masjid karena alasan fitnah justeru semakin menjadi fitnah. Pertama, karena orang lain akan melihat justifikasi tuduhan bahwa Islam diskriminatif terhadap kaum wanita. Kedua, mereka adalah the first hands to handle our generation.

Kalau mereka tidak tahu, apa yang akan mereka ajarkan kepada anak-anak kita? Untuk itu, kita harus benar jeli dalam melihat, mana ajaran Islam yang sesungguhnya dan mana kultur setempat yang terkadang dianggap ajaran mendasar dari adama kita.

Sebab jika tidak, kita akan terperangkap dalam sikap yang justeru merugikan ajaran Islam tapi kita merasa memperjuangkannya. Saudara-saudara sekalian, dalam S. Al A'raf Allah mengaskan bahwa Rasul yang "ummy" (Rasulullah SAW) punya tugas utama dalam tiga hal yang menjadi kewajiban kita mengikutinya:

Amar ma'ruf-nahi mungkar (ya'muruhum bil ma'ruuf wa yanhahum 'anil munkar)

Untuk tugas pertama ini, al-hamdulillah, telah banyak yang berupaya untuk mengikutinya. Di genara kita tercinta, banyak bintang film sekalipun yang kemudian menjadi da'i. Saya rasa patut disyukuri karena semakin banyak berda'wah tentu akan semakin baik. Toh togas da'wah itu bukan hanya tugas para kyai dan ustadz.

Halal-Haram (Yharrimu 'alaehil Khabaaits)

Menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang tidak baik. Artinya, sudah pasti apa yang dilarang oleh Allah itu tidak baik, walau kita diberikan hak untuk mencari tahu kenapa dilarang. Tapi kalau keinginan untuk tahu itu justeru menjadikan kita ragu, maka sungguh sudah snagat tidak masuk akal.

Tugas kedua Rasul ini harus kita ikuti dalam upaya menjadi Muslim yang bersih. Makanan, minuman, atau apa saja, seharusnya jelas mana yang halal dan haram. Jangan sampai main hantam kiri kanan, sehingga aturan halal dan haram terabaikan.

Meringankan beban dan kesulitan (yadha'u anhum Ishrahum wal Aghlaal)

Jelas bahwa beban utama umat ini adalah "kebodohan dan kemiskinan". Seharusnya telah menjadi kewjiban kita untuk meringankan beban ini. Tidak saja dalam bentuk jangka pendek, berupa sadaqah, infaq, dll. Tapi perlu upaya sistimatis untuk membangunkan perekonomian umat yang kuat.

Sayang bahwa sebagian ulama masih sibuk berkelahi dengan masalah-masalah khilafiyah, sementara umat menderita siang malam dan hampir saja dimurtadkan oleh keadaan menyedihkan itu.

Saya jusetru yakin bahwa di Akhirat nanti, jika ditanya tentang keadaan umat kita saat ini, kita tidak mungkin menjawab bahwa kami ya Allah sibuk melakukan dzikir dan tasbih. Atau karena kesibukan kita membaca wirid dan bahkan kesibukan kita shalat malam.

Apakah kita bisa merasakan tanggung jawab ini? Ataukah setelah keluar Ramadhan justeru kita semakin merasa terjamin masuk syurga, sementara saudara-saudara kita strugling untuk bisa hidup?

Keempat: Keseimbangan Hidup

Saudara-saudara sekalian, puasa seharusnya melahirkan prilaku hidup yang bertawazun (balance of life). Kehidupan yang tidak imbang akan melahirkan beberapa bahaya:

- Betapa tidak, banyak orang lalai akan mati hanya karena terlalu cinta dalam kehidupan ini.
- Menjadikan kezaliman-kezaliman dalam hidup, termasuk zalim pada diri sendiri.
- Terjadi pengingkaran terhadap Allah swt.

Kelima: Sukses dengan Laelatul Qadr

Indikasi terakhir berhasil tidaknya puasa kita Ramadhan ini adalah, mampukah kita keluar dari Ramadhan ini dengan "laelatul Qadr?". Mampukah kita keluar dengan kekuatan malam itu? Tapi apakah kekuatan malam itu? Apakah shalat sunnah kita? Apakah dzikir kita?

Sebenarnya jawaban yang paling tepat adalah kita keluar dengan sebuah "means of power" yang didatangkan pada malam itu, dan itulah dia Al-Qur'an. Maka seharusnya umat Islam, setelah berakhirnya Ramadhan ini kembali melakukan "empowering" dengan kekuatan Al Qur'an.

Kita maju, kuat dengan Al Qur'an. Umat ini hanya bisa maju, sukses, bahagia dengan petunjuk Allah SWT. Sebaliknya, umat ini tidak akan pernah maju, sukses, bahagia dengan mengabaikan Al Qur'an.

Sayang terkadang kita memahami laelatul Qadr dengan hanya shalat tahajjud sebanyak-banyaknya, dzuikir sepanjang-panjangnya, shalat tasbih, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Sementara konten dari Laelatul Qadr berupa Al Qur'an kita abaikan.

Materi Kultum Puasa Ramadhan | Ba'da Isya , Subuh

Semoga laelatul Qadr kali ini, tidak saja telah menyibukkan kita dengan berbagai ritual tadi, tapi juga telah memotivasi kita untuk mendalami Al Qur'an, elemen yang seusungguhnya menjadikan malam itu mulia.

Saudara-Saudara sekalian, demikian lima poin indikator keberhasilan puasa kita. Kalau satupun dari lima ini belum ada pada diri kita di masa mendatang, tentu kita patut menyesal sekaligus berharap semoga kita masih hidup di masa depan, sehingga kita bisa semakin meningkatkan kwalitas ibadah kita. Semoga puasa kita diterima dan semoga dosa-dosa kita telah diampuni olehNya. Amin!

"Selamat hari Raya saudara-saudar sekalian, Minal 'Idin wal faidzin."

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Penulis: M. Syamsi Ali adalah seorang muslim anggota ISNET yang tinggal di New York

Referensi: https://www.tongkronganislami.net/khutbah-idul-fitri-terbaru/